

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Istarani (dalam Asfuri, 2020, h.3-4) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian yang disusun secara sistematis dalam penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses mengajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Trianto dalam Darmadi (2017, h.42) mengatakan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi pembelajaran, tujuan yang akan dicapai dan tingkat pemahaman serta kemampuan peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Dalam penerapannya, model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Karenanya sangat perlu bagi seorang guru untuk menguasai dan mampu menerapkan berbagai keterampilan mengajar agar pembelajaran yang dilakukan mudah dipahami oleh peserta didik serta dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

1. Memiliki prosedur yang sistematis. Suatu model pembelajaran memiliki prosedur atau tahapan-tahapan yang sudah ditetapkan secara sistematis dengan tujuan untuk melakukan perubahan terhadap perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
2. Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar, diperlukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang sudah dirancang detail kemudian diharapkan bisa dicapai oleh peserta didik secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.
3. Penetapan lingkungan secara khusus. Sebelum melakukan model mengajar yang diinginkan maka perlu untuk menetapkan secara spesifik lingkungan yang akan digunakan sebagai obyek dari model tersebut.
4. Ukuran keberhasilan. Keberhasilan suatu model dapat dilihat setelah melakukan seluruh prosedur dalam model pembelajaran. Apakah perilaku yang ditunjukkan siswa sudah menunjukkan dan menggambarkan hasil belajar yang baik. Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan (Octavia, 2020, h.14-15).

2.1.2 Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Secara bahasa, inkuiri berasal dari kata *inquiry* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti penyelidikan/meminta keterangan, terjemahan bebas untuk konsep ini adalah siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri, dalam konteks penggunaan inkuiri sebagai metode belajar mengajar,

siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana dan model pembelajaran.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran di mana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberikan pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi, guru memiliki peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Pada tahap awal, guru banyak memberikan bimbingan, kemudian pada tahap-tahap berikutnya bimbingan tersebut dikurangi, sehingga siswa mampu melakukan proses inkuiri secara ilmiah (Khorul Anam, 2015, h. 17-18).

2.1.3 Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Dalam inkuiri terbimbing kegiatan belajar harus dikelola dengan baik oleh guru dan *output* pembelajaran sudah dapat diprediksi sejak awal. Ada beberapa karakteristik inkuiri terbimbing yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui observasi spesifik hingga mampu membuat inferensi atau generalisasi.
- b. Sasarannya adalah mempelajari proses pengamatan kejadian atau objek dan menyusun generalisasi yang sesuai.
- c. Guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran, misalnya kejadian, data, materi dan berperan sebagai pemimpin kelas.
- d. Setiap siswa berusaha membangun pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi di dalam kelas.
- e. Kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran.
- f. Biasanya sejumlah generalisasi akan diperoleh dari siswa.

- g. Guru memotivasi semua siswa untuk mengkomunikasikan hasil generalisasinya sehingga dapat dimanfaatkan seluruh siswa dalam kelas (Sofyan Amri, 2010, h. 85).

2.1.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Secara umum langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing, yaitu:

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Keberhasilan model ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

b. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu.

c. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang diuji. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis siswa adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau

dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

d. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.

e. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional.

f. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis (Imas Kurniasih, 2015, h. 114-115).

2.1.5 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini merupakan salah satu model yang dianjurkan dalam pembelajaran, karena memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor

secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.

- b. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi modern yang menganggap bahwa belajar adalah proses perubahan.
- d. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Adapun kekurangan dari model inkuiri terbimbing yaitu:

- a. Model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit untuk mengontrol kegiatan dan keberhasilan belajar siswa.
- b. Model pembelajaran ini sulit dalam merencanakan pembelajaran dikarenakan terbentur dalam kebiasaan siswa.
- c. Memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang panjang sehingga akan terkendala dengan waktu.
- d. Selama ketentuan keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menguasai materi, maka model ini akan sulit diimplementasikan oleh guru (Imas Kurniasih, 2015, h.114-115).

2.2 Konsep Belajar

2.2.1 Pengertian Belajar

Secara garis besar, belajar dapat didefinisikan sebagai proses perubahan tingkah laku akibat interaksi ataupun hubungan timbal balik antara individu

dengan lingkungannya di mana perubahan yang terjadi dapat diamati. Tingkah laku yang dimaksud dapat diartikan dengan makna yang luas. Hal ini mencakup aspek pemahaman, pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan lain sebagainya. Setiap perilaku yang tampak biasa dikenal dengan penampilan atau *behavioral performance*. Sedangkan perilaku yang tidak tampak atau tidak bisa diamati disebut dengan kecenderungan perilaku atau *behavioral tendency*.

Menurut James O. Wittaker belajar dapat diartikan sebagai proses yang tumbuh dalam diri seseorang dapat ditimbulkan melalui latihan ataupun pengalaman baik yang dialami oleh dirinya sendiri maupun orang lain yang berada di lingkungannya. Belajar adalah suatu kegiatan mental/psikis dalam hubungannya dengan lingkungan yang dapat menciptakan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Belajar adalah suatu proses interaksi yang terjadi stimulus dan respon, dimana stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observabel*) dan dapat diukur.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang melalui interaksinya dengan lingkungan baik dalam segi kemampuan, pengetahuan dan juga nilai sikap yang dapat diamati dan dapat diukur melalui tingkah laku ataupun tindakan dari individu itu sendiri (Lefudin, 2017, h. 2-4).

2.2.2 Hasil Belajar Fisika

Hasil belajar fisika adalah sesuatu yang diperoleh atau dihasilkan setelah melakukan kegiatan belajar. Indikator hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik apabila setelah pembelajaran berlangsung peserta didik memperoleh

berbagai informasi dan pengetahuan baru yang bermanfaat yang mampu membawa individu tersebut untuk memiliki perilaku yang lebih baik lagi (Juhadi, 2021, h. 47).

Hasil belajar merupakan salah satu poin penting sebagai tolak ukur berubahnya tingkah laku pada diri seseorang yang terjadi setelah adanya interaksi. Seperti yang dikemukakan oleh Dimayati dan Mudjiono dalam Syahputra (2020, h. 24) bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh berdasarkan kegiatan interaksi belajar dan mengajar. Tindakan mengajar yang dimaksud yaitu guru mengakhiri kegiatan belajar dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dari sisi siswa hasil dari kegiatan belajar merupakan berakhirnya pembelajaran dan puncak dari proses belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil dan kemampuan peserta didik akibat dari hasil pengalaman yang telah diperolehnya dalam proses belajar baik itu mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.2.3 Tipe-Tipe Hasil Belajar Fisika

Secara garis besar, klasifikasi tipe-tipe hasil belajar dibagi ke dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.2.3.1 Tipe Hasil Belajar Kognitif

Tipe hasil belajar kognitif sebagai ilmu yang dihafalkan atau juga sebagai pengetahuan yang sifatnya faktual yang memerlukan pemahaman dan kemampuan untuk mencerna ilmu pengetahuan tersebut. Terdapat 6 kategori dalam ranah

kognitif menurut taksonomi *Bloom* yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan menciptakan (C6).

2.2.3.2 Tipe Hasil Belajar Afektif

Tipe hasil belajar afektif dapat diamati pada peserta didik dalam berbagai tindakan seperti atensi/perhatian terhadap pembelajaran, motivasi, sikap disiplin, motivasi yang tinggi untuk belajar, menghormati guru, menghargai teman dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tipe ini berhubungan dengan perilaku, emosi dan nilai.

2.2.3.3 Tipe Hasil Belajar Psikomotorik

Tipe hasil belajar psikomotorik dapat diamati pada bentuk keterampilan yang ada pada peserta didik (*skill*), dan kemampuan individu dalam bertindak. Dalam pencapaiannya, hasil belajar psikomotorik dapat diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dimana seluruh aktivitas tersebut terjadi dengan natural (Astuti, 2017, h. 31-32).

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Fisika

Dalam penerapannya, berhasil atau tidaknya seorang peserta didik dalam belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi dari dalam diri peserta didik biasa dikenal dengan faktor internal, sedangkan faktor yang berasal dari luar peserta didik biasa dikenal dengan faktor eksternal.

Menurut Slameto dalam Syahputra (2021, h.26) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. Faktor internal terdiri dari:

- a. Faktor Jasmaniah, dapat berupa kesehatan dan cacat tubuh di mana faktor Kesehatan ini bisa ditingkatkan melalui aktivitas-aktivitas yang bermanfaat seperti olahraga, makanan yang sehat dan lain sebagainya.
 - b. Faktor Psikologis, dapat berupa intelegensi, spiritual, mental, perhatian, minat, bakat, motivasi dan kesiapan.
2. Faktor eksternal terdiri dari:
- a. Faktor Keluarga, dapat berupa cara didikan orang tua, relasi antara keluarga, keadaan ekonomi, dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor Sekolah, dapat berupa metode mengajar dengan model pembelajaran, kurikulum, hubungan antara guru dan siswa, waktu sekolah bahkan mencakup sarana dan prasarana.
 - c. Faktor Masyarakat, dapat berupa lingkungan yang baik, hubungan antara hidup bertetangga dan lain sebagainya.

2.3 Konsep Pembelajaran Fisika

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Fisika

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar. Agar memperoleh hasil yang optimal, proses pembelajaran ini harus dilakukan secara sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

Pelajaran fisika merupakan salah satu mata pelajaran sains yang mengembangkan keterampilan berpikir dalam menyelesaikan masalah secara ilmiah yang berkaitan dengan alam sekitar. Fisika mempelajari gejala-gejala alam dan interaksi di dalamnya sehingga pembelajaran fisika bukan hanya untuk

penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tapi juga merupakan suatu proses penemuan, sehingga peserta didik dituntut untuk dapat berpikir dan menemukan sendiri konsep tersebut (Hasnita dan Ali, 2015, h. 18).

Dalam proses belajar mengajar, pendidik perlu melakukan teknik khusus dengan perencanaan yang terstruktur guna mendukung siswa dalam memahami konsep-konsep keilmuan yang diajarkan oleh pendidik dan tercapai hasil belajar yang memuaskan. Teknik yang dilakukan oleh pendidik bermacam-macam. Hasil belajar digolongkan dalam tiga ranah yakni kognitif, efektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Ranah efektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan, dan minat. Ranah psikomotor mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis (Sylvina, 2020, h. 193-194).

2.3.2 Suhu dan Kalor

Kata “suhu” dalam ilmu Fisika memiliki artian tingkat derajat panas atau dingin suatu benda yang berdasarkan pada indera sentuhan. Alat yang digunakan untuk mengukur suhu suatu benda secara kuantitatif yaitu termometer. Dimana pembuatan thermometer didasarkan pada sifat bahan yang berubah secara teratur terhadap suhu. Sedangkan kalor dalam ilmu Fisika didefinisikan sebagai energi yang mengalir dari benda atau zat yang memiliki suhu tinggi menuju benda atau zat yang memiliki suhu rendah dimana pada saat kedua benda tersebut bersentuhan satu dengan yang lainnya hingga kedua benda tersebut memiliki suhu

yang sama dan pada saat yang bersamaan tercapailah keseimbangan termal. Biasanya kalor dinyatakan dalam satuan kalori (kal) (Sunardi, dkk, 2016, h. 126).

Suhu merupakan tingkat derajat panas atau dinginnya suatu benda. Termometer adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur suhu suatu benda atau sistem secara kuantitatif. Termometer dibuat berdasarkan sifat dasar suatu bahan yang berubah secara teratur terhadap suhu. Sifat dasar suatu bahan yang berubah secara teratur terhadap suhunya dinamakan sifat *termometrik*. Terdapat beberapa sifat termometrik bahan yang dapat digunakan untuk membuat termometer, diantaranya volume zat cair, panjang logam, hambatan listrik, gaya gerak listrik, dan pijar kawat. Termometer terbagi atas beberapa skala yaitu skala celcius, skala fahrenheit, skala reamur dan skala kelvin.

Panas atau kalor adalah energi yang berpindah akibat perbedaan suhu. Satuan SI untuk panas adalah joule. Panas bergerak dari daerah bersuhu tinggi ke daerah bersuhu rendah. Setiap benda memiliki energi dalam yang berhubungan dengan gerak acak dari atom-atom atau molekul penyusunnya. Energi dalam ini berbanding lurus terhadap suhu benda. Ketika dua benda dengan suhu berbeda bergan dengan, mereka akan bertukar energi internal sampai suhu kedua benda tersebut seimbang. Jumlah energi yang disalurkan adalah jumlah energi yang tertukar.

2.4 Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Niati Mali (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Fisika Kelas XI

MAN Pangkep” menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik di MAN Pangkep yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

2. Putri Nisrina Yanti (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Literasi Sains Siswa di MTsN 2 Aceh Barat” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap literasi sains siswa serta respon siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri terbimbing sebesar 88,33 % dengan kriteria sangat menarik.
3. Aprilia Nurhidayah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD pada Muatan Pelajaran Matematika tentang Pembulatan dalam Pengukuran” menyimpulkan bahwa model inkuiri terbimbing memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa dalam hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data besar pengaruh perlakuan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar dengan nilai $r=0,52915$ dan persentase pengaruh sebesar 28%.
4. Wandika (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Segeri 9 Muaro Jambi” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap pemahaman konsep siswa pada pembelajaran fisika. Dilihat dari uji *N-gain* 0,58 bahwa model

pembelajaran inkuiri memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap penguasaan konsep siswa.

5. Harliwan (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI SMA Muhammadiyah Limbung” menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar fisika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan model pembelajaran konvensional yakni hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar fisika peserta didik menggunakan model konvensional.
6. Fahrur Rijal (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa pada materi Sistem Pernapasan Kelas XI SMA Negeri 14 Gowa” menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis inferensial, terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 14 Gowa pada materi pernapasan. Hal ini didasarkan pada data hasil uji hipotesis melalui anacova dengan nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan landasan dasar pemikiran dari penelitian yang tersusun dari fakta-fakta, observasi atau

pengamatan dan kajian kepustakaan. Oleh sebab itu kerangka berpikir mengandung teori, dalil atau konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian seseorang. Menurut Widayat dan Amirullah dalam Nurdin dan Hartati (2019) kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan gagasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan dengan berbagai faktor yang sudah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dalam lingkungan tersebut.

Model inkuiri terbimbing dalam penelitian ini adalah model penelitian yang menekankan pada kegiatan merumuskan soal berdasarkan masalah secara individu maupun kelompok sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam penyelesaian soal dan pemecahan masalah. Peserta didik harus mampu berpikir dan bernalar, menghasilkan dan mengkomunikasikan ide-ide atau gagasan-gagasan mereka untuk menyelesaikan soal dan memecahkan masalah berdasarkan informasi yang telah ditemukan.

Sebelum diajar pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, peneliti akan memberikan tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik kelas XI di MAN 1 Buton Selatan. Selanjutnya hasil *pre-test* tersebut dianalisis. Setelah diperoleh data normal, maka penelitian dilanjutkan dengan memberikan perlakuan menggunakan model inkuiri terbimbing. Kemudian di akhir pembelajaran diberikan *post-test* untuk mengetahui tingkat penguasaan dan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi setelah diajar dengan menggunakan model inkuiri terbimbing. Setelah selesai data dianalisis, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa setelah diajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas eksperimen.